



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DI RIAU TAHUN 2018-2021

Dwiky Irsyad Fadilah • Winny Perwithosuci

Abstract. *Economic growth is one of the indicators to assess the state of a country's economy and is a benchmark for assessing the success of development. However, several resource problems differ in each region, namely the Human Development Index, poverty, responsiveness, income inequality, and government spending as factors that trigger the regional economy. This study analyzes the relationship between the human development index, poverty, reactions, income inequality, and government spending with economic growth. The research aims to identify the effect of these factors on economic growth in Riau Province in 2018-2021. This current research employs panel data regression analysis. The model selected in the regression panel data is the Fixed Effect Model (FEM). The results of the t-test stated that government spending had a positive effect on GRDP, while sluggishness and responsiveness had a negative effect on GRDP. Meanwhile, HDI and income inequality did not affect Regency/City GRDP in Riau Province in 2018-2021.*

Keywords: *Economic Growth, Human Development Index, Poverty, Unemployment, Income Inequality, Government Spending.*

©2022 Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keadaan perekonomian suatu negara dan menjadi ukuran untuk menilai keberhasilan pembangunan. Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa, dan dapat menjadi salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi. Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi adalah nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atau jika dalam suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut Mankiw (2007), produk domestik bruto adalah nilai pasar dari semua barang jadi dan jasa yang diproduksi di suatu negara selama periode waktu tertentu. Oleh karena itu, kondisi ideal bagi pertumbuhan ekonomi atau PDB untuk menampung pekerja seharusnya dapat berdampak pada lebih banyak lapangan kerja. Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai proses peningkatan kapasitas suatu perekonomian, yang tercermin dalam peningkatan pendapatan nasional.

Dwiky Irsyad Fadilah (✉)
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: irsyadfadil17@gmail.com

Winny Perwithosuci
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email : wp927@ums.ac.id

Menurut Todaro dan Smith (2006) pertumbuhan dan perkembangan ekonomi memiliki arti yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan produksi perkapita secara terus menerus dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi yang stabil sangat diharapkan oleh negara yang sedang membangun seperti Indonesia karena dapat mengatasi masalah kemiskinan,

pengangguran, buta huruf meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberi perhatian lebih di bidang kesehatan dan pendidikan. Dengan kata lain negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka ia akan mampu memberikan efek yang tinggi terhadap bidang-bidang yang lain sebab ketika suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi maka pendapatan nasional suatu negara naik sehingga bisa dialokasikan untuk biaya pembangunan infrastruktur perekonomian. Oleh sebab itu pertumbuhan ekonomi menjadi prioritas utama suatu negara guna mensejahterakan penduduknya (Asnidar, 2018).

Pertumbuhan Ekonomi yang baik dapat dilihat dari kriteria beberapa indikator pendukungnya seperti IPM yang sudah membaik dan merata serta jumlah penduduk miskin yang menurun karena pembangunan ekonomi sudah merata. Adapaun IPM merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah yang mempunyai dimensi yang sangat luas, karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, pendidikan dan standar hidup layak (Muqorrobin, 2017).

Sedangkan menurut BPS, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan (BPS, 2015). Proses pembangunan memerlukan pendapatan nasional yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Di banyak negara syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan, namun menjadi sesuatu yang dibutuhkan. Kenyataan ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi tidak berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan (Utami, 2009).

Pengangguran terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik bagi mereka yang belum pernah bekerja maupun yang sudah pernah bekerja), atau sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (Novriansyah, 2018). Tingkat pengangguran adalah persentase jumlah pengangguran terbuka terhadap jumlah angkatan kerja. Sama halnya seperti kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka ini akan berpengaruh pada daya beli masyarakat sehingga membuat pertumbuhan ekonomi akan stagnan, bahkan turun sehingga masalah pengangguran harus diselesaikan dalam rangka memacu naiknya laju pertumbuhan ekonomi.

Rahmadi dan Permadi (2019) menjelaskan, ketimpangan pembangunan terjadi sebagai akibat adanya perbedaan kandungan sumberdaya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah atau daerah. Penyebab terjadinya ketimpangan pembangunan akibat adanya spread effect dan backwash effect sebagai pengaruh penjarangan dari pusat pertumbuhan ke daerah sekitar. Perbedaan yang terjadi mendorong proses pembangunan ekonomi juga menjadi berbeda dan menimbulkan masalah kesejahteraan di berbagai wilayah tersebut (Todaro dan Smith, 2006).

Pengeluaran Pemerintah versi Keynesian, Pengeluaran Pemerintah adalah salah



satunya unsur permintaan agregat. Konsep menghitung pendapatan nasional dengan satu pendekatan biaya, jadi $Y = C + I + G + X - M$. Rumus ini dikenal sebagai identitas pendapatan nasional Variabel Y mewakili pendapatan dan penawaran nasional sama sekali. Sedangkan variabel di sebelah kanan disebut permintaan agregat. Variabel G mewakili pengeluaran pemerintah. Juga bandingkan nilai G terhadap Y Dengan mengamati dari waktu ke waktu, Anda bisa melihat seberapa besar persentase pengeluaran pemerintah dalam pembentukan pendapatan nasional (Todaro dan Smith, 2006).

Salah satu indikator untuk mengetahui proses pembangunan pekonomian daerah dapat dilihat dari jumlah pertumbuhan ekonomi yang merupakan bagian dari pembangunan ekonomi itu sendiri. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, para ekonom menggunakan data Produk Domestik Bruto (GDP), yang mengukur pendapatan total semua individu dalam perekonomian daerah, yaitu menghitung total biaya penerbitan produk dan pelayanan dalam perekonomian. Untuk kasus pertumbuhan ekonomi regional maka dapat digunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik dengan pendekatan produksi, pendekatan biaya/penggunaan, dan penghasilan.

Tabel 1. PDRB Provinsi Riau

Tahun	PDRB (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2018	482064,63	2,35
2019	495607,05	2,81
2020	489984,31	-1,13
2021	506457,71	3,36

Sumber: BPS Provinsi Riau, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa PDRB atas dasar harga konstan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Riau tahun 2018-2021. Terlihat perekonomian Riau terdampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan berbagai lini sektor ekonomi menurun. Hal tersebut berdampak pada menurunnya PDRB dan tingkat pertumbuhan ekonomi di sepanjang tahun 2020 dimana ekonomi Riau mengalami kontraksi 1,13% akibat terjadinya pandemi Covid-19. Perekonomian Riau di tahun 2021 tercatat berkontribusi sebesar 22,92% terhadap PDRB Sumatera, dengan tingkat pertumbuhan di atas rata-rata pertumbuhan PDRB Sumatera yang sebesar 3,18%. Di sisi lapangan usaha, pada 2021 industri pengolahan menjadi penopang perekonomian terbesar Riau, yakni mencapai 28,08% dari PDRB. Di ikuti sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 26,83% serta sektor pertambangan dan penggalian sebesar 19,83% terhadap PDRB. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum mencatat pertumbuhan tertinggi pada 2021 yakni sebesar 17,44%. Diikuti sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang tumbuh 11,54% dan sektor informasi dan komunikasi tumbuh 7,28%. Dari sisi pengeluaran, komponen ekspor luar negeri menjadi penopang perekonomian Riau dengan kontribusi sebesar 36,02% dari PDRB. Selanjutnya ada komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 35,51% dan pembentukan modal tetap Bruto (PMTB) sebesar 33,67%.

Walaupun pertumbuhan ekonomi Riau terbesar ke-2 di Sumatera dan terbesar ke-6 secara nasional namun terdapat beberapa faktor-faktor yang belum memadai untuk pertumbuhan ekonomi Riau. Pembangunan ekonomi yang belum merata di setiap daerah menyebabkan perbedaan kualitas pada modal manusianya, sehingga menyebabkan tingginya ketimpangan pendapatan antar wilayah. Hal tersebut juga diperparah dengan tingginya angka kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Riau. Berbagai

permasalahan tersebut tentunya akan mempengaruhi kinerja perekonomian dan penyerapan PDRB di setiap wilayah menjadi kurang maksimal.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa permasalahan pengangguran dan kemiskinan masih cukup tinggi di Riau. Terlebih lagi, pada periode 2019-2020, perekonomian dunia dan Indonesia termasuk provinsi Riau khususnya sedang dilanda krisis. Hal tersebut menyebabkan berbagai lini ekonomi runtuh dan memaksa berbagai sektor produksi untuk menutup produksinya yang menyebabkan angka pengangguran dan kemiskinan meningkat, sehingga mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di Riau.

Tabel 2. Tingkat Kemiskinan dan Jumlah Pengangguran di Provinsi Riau

Tahun	Tingkat Kemiskinan (Persen)	Jumlah Pengangguran (Jiwa)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2019	7,08	190.143	6.971.745
2020	6,82	203.837	6.394.087
2021	7,12	145.669	6.493.603

Sumber: BPS Provinsi Riau, 2022

Berdasarkan latar belakang, diketahui bahwa nilai Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) provinsi Riau berfluktuasi. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi penerimaan PDRB dan pertumbuhan ekonomi antara lain adalah pembangunan modal manusia di tiap daerah dan berbagai masalah ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan antar wilayah. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan coba dijawab oleh penelitian ini adalah bagaimana arah dan besarnya pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan terhadap PDRB di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2018-2021.

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan ekonomi

Menurut Mankiw (2007), Pertumbuhan ekonomi adalah sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur untuk melihat perekonomian di sebuah daerah itu baik atau buruk, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu daerah untuk menyediakan berbagai barang ekonomi bagi penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian- penyesuaian teknologi, kelembagaan, dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada yang diukur dalam satu periode tertentu.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Prayitno & Renta (2020), dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Tenaga Kerja, IPM, dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kota Di Jawa Timur Tahun 2014-2018. Metode yang dipakai adalah Regresi Data Panel, IPM dan Kemiskinan berpengaruh parsial dan simultan terhadap variabel terikat Pertumbuhan ekonomi selama



tahun 2014-2017 di Kabupaten dan Kota di Jawa Timur. Sedangkan menurut penelitian Yovita Sari, Aja Nasrun, & Aning Kesuma Putri (2020), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh IPM dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2010-2017, data yang digunakan dalam penelitiannya adalah data sekunder dengan metode analisis yang digunakan adalah Regresi Data Panel dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM). Hasilnya menunjukkan bahwa IPM dan Kemiskinan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2010- 2017.

Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (AK) secara tradisional dipandang sebagai salah satu faktor positif yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Jumlah pekerja yang banyak berarti tingkat produksi yang lebih tinggi (Todaro dan Smith, 2006). Solow menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor: peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (akibat pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendidikan), penambahan modal, dan teknologi. Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur perkembangan kualitas dan kuantitas pekerjaan adalah IPM.

Kemiskinan

Novriyansyah (2018), dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. Pengangguran dan Kemiskinan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. Hal ini juga sesuai dengan hasil perhitungan menggunakan regresi sederhana, dimana tingkat signifikansi seluruh koefisien korelasi satu sisi sebagai probabilitas menghasilkan angka 0,019. Sejak probabilitas lebih kecil dari 0,05, korelasi antara variabel pengangguran dan kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi signifikan. Sedangkan menurut penelitian Aprillia Somba, Daisy S.M Engka, Jacline I. Sumual (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara, data dalam penelitiannya menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.349 atau 34.90%. Secara parsial Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara sedangkan kemiskinan tidak berpengaruh.

Kemiskinan merupakan penyakit ekonomi yang sangat sulit untuk diobati. Kemiskinan berarti seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang menjadi miskin. Menurut Sen dalam Syahyuti (2006), orang menjadi miskin bukan karena tidak memiliki sesuatu, tetapi karena tidak dapat berbuat apa-apa. Menurutnya, kunci pengentasan kemiskinan adalah “akses”, akses terhadap institusi pendidikan, kesehatan dan infrastruktur, serta tingkat kemiskinan yang tinggi menjadi salah satu penghambat pertumbuhan ekonomi. Todaro (2006) menggunakan beberapa aspek ekonomi dan non- ekonomi untuk menunjukkan hubungan antara kemiskinan dan keterbelakangan. Kemiskinan ada lantaran adanya ketimpangan pada kepemilikan indera produksi, kemiskinan terkait jua menggunakan sikap, budaya hidup, & lingkungan eksklusif pada suatu rakyat. Kemiskinan pula diartikan menjadi ketidakberdayaan sekelompok rakyat di bawah suatu sistem pemerintahan yg mengakibatkan mereka berada dalam posisi yg sangat lemah & tereksplorasi.

Pengangguran

Putri & Soesatyo (2016) meneliti tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat



Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya tahun 2003-2012. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 19.0. Menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, serta secara bersama-sama variabel tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya. Utami (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh IPM, Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. Hasilnya menunjukkan IPM, Kemiskinan, dan Pengangguran mempengaruhi perekonomian di Provinsi Aceh.

Tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menyebabkan sulitnya pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja baru sehingga menyebabkan tingkat pengangguran meningkat (Mekahsari, 2012). Pengangguran (unemployment) didefinisikan menjadi suatu keadaan pada mana seorang yg tergolong pada kategori angkatan kerja (labor force) orang yang tidak mempunyai pekerjaan & secara aktif sedang mencari pekerjaan (Nanga, 2001). Orang yg menganggur bisa didefinisikan orang yg nir bekerja & secara aktif mencari pekerjaan selama empat minggu sebelumnya, sedang menunggu panggilan pulang buat suatu pekerjaan sehabis diberhentikan atau sedang menunggu melapor atas pekerjaan yg baru pada saat empat minggu (Dharmakusuma, 1998).

Ketimpangan Pendapatan

Rahmadi (2019) dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) menemukan bahwa ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di semua pulau yang ada di Indonesia selama tahun 2015-2018. Yuniarti, Wiwin Wianti, dan Nandang Estri Nurgaheni (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) diolah dengan menggunakan regresi linier berganda. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa IPM, Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan tidak signifikan secara statistik.

Menurut Riadi (2020), ketimpangan pendapatan adalah suatu konsep yang menjelaskan perbedaan kekayaan, taraf hidup, dan pendapatan yang diterima atau dihasilkan oleh individu atau rumah tangga dalam masyarakat, dan merupakan ketimpangan wilayah akibat perbedaan faktor produksi dan sumber daya yang tersedia. Koefisien Gini dapat mengungkapkan ketimpangan melalui alat analisis indeks seperti pendapatan per kapita dan produk domestik bruto. Selain itu, koefisien Gini dapat digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan di berbagai sektor dan negara. Karena koefisien Gini dapat mewakili perubahan distribusi pendapatan domestik selama periode waktu tertentu, koefisien Gini dapat mewakili perubahan ketimpangan pendapatan domestik.

Pengeluaran Pemerintah

Pratama dan Utama (2019) dengan menggunakan regresi data panel serta model terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) menemukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Bengkulu. Jika pemerintah menaikkan pengeluaran pemerintah sebesar 1 miliar rupiah, maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,17% per tahun. Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah kabupaten/kota menunjukkan bahwa dari jumlah 10 kabupaten/kota di provinsi Bengkulu, Kabupaten Rejang Lebong dan Kota Bengkulu yang memiliki hasil bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di daerahnya.

Dalam Kebijakan fiskal dikenal ada beberapa kebijakan anggaran yaitu anggaran



berimbang, anggaran surplus dan anggaran defisit. Dalam pengertian umum, anggaran berimbang yaitu suatu kondisi dimana penerimaan sama dengan pengeluaran. Anggaran surplus yaitu pengeluaran lebih kecil dari penerimaan. Sedangkan anggaran defisit yaitu anggaran pengeluaran lebih besar dari penerimaan. Anggaran surplus digunakan jika pemerintah ingin mengatasi masalah inflasi. Sedangkan anggaran defisit digunakan jika pemerintah ingin mengatasi masalah pengangguran dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jika pemerintah merencanakan peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk mengurangi pengangguran maka pemerintah meningkatkan pengeluarannya. Pengeluaran pemerintah terdiri dari pengeluaran belanja aparatur daerah dan pengeluaran layanan publik.

METODOLOGI

Variabel yang akan digunakan untuk melihat besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi yaitu IPM, Kemiskinan, Pengangguran, Ketimpangan Pendapatan. Penelitian ini menggunakan Regresi data panel. Menurut Gujarati (2012), data panel merupakan gabungan data time series dan data cross section. Data time series adalah data dari satu objek dengan beberapa periode waktu tertentu, sedangkan data cross section merupakan data yang diperoleh dari satu maupun lebih objek penelitian dalam satu periode yang sama. Model ekonometrika sebagai berikut:

$$\log PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 \log KEMIS_{it} + \beta_3 PG_{it} + \beta_4 KP_{it} + \beta_5 \log GOV_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

PDRB	=	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (Miliar rupiah)
IPM	=	Indeks Pembangunan Manusia (%)
KEMIS	=	Kemiskinan (Ribu Jiwa)
PG	=	Pengangguran (%)
KP	=	Ketimpangan Pendapatan (%)
GOV	=	Pengeluaran Pemerintah (Ribu Rupiah)
LOG	=	Operator Logaritma
β_0	=	Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	=	Koefisien regresi variabel Independen
i	=	Observasi ke i
t	=	Tahun ke t
ε	=	Error term (Faktor kesalahan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi regresi data panel dengan pendekatan *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM) tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Regresi Data Panel CEM, FEM, REM

Variabel	CEM	FEM	REM
C	-32,487 (0,000)		6,756 (0,000)
			2,354 (0,048)



IPM		0,026 (0,030)	-0,009 (0,684)	0,045 (0,000)
LOG(KEMIS)	-0,077 (0,272)		-0,233 (0,022)	-0,001 (0,998)
PG	-0,043 (0,015)		-0,016 (0,001)	-0,006 (0,096)
KP		0,934 (0,460)	0,328 (0,174)	0,015 (0,947)
LOG(GOV)		1,466 (0,000)	0,185 (0,003)	0,177 (0,000)
R-squared		0,879	0,999	0,424
Prob (F-statistic)		0,000	0,000	0,000

Sumber: Data Yang Diolah Eviews 10

Tabel 3. Memperlihatkan ketiga model yang digunakan dalam regresi data panel antara lain Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Setelah dilakukan pengujian terhadap 3 model, maka dilakukan uji pemilihan model untuk menentukan model terstimasi terbaik menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman yang tersaji dalam Tabel 4 dan 5 berikut.

Tabel 4. Uji Chow

Effects Test	Prob.
Cross-section F	0,0000
Cross-section Chi-square	0,0000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Tabel 4. Memperlihatkan hasil Uji Chow, terlihat probabilitas statistik F sebesar 0,000 (< 0,01), sehingga model terestimasi adalah FEM.

Tabel 5. Uji Hausman

Test Summary	Prob.
Cross-section random	0,000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada Tabel 5, terlihat probabilitas statistik χ^2 sebesar 0,000 (< 0,01), sehingga model terestimasi adalah FEM. Berdasarkan uji pemilihan model yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh yaitu *Fixed Effects Model* (FEM) adalah model terbaik. Hasil estimasi lengkap model FEM tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa kemiskinan, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah terbukti berpengaruh nyata secara individu terhadap PDRB. Akan tetapi, variabel IPM dan ketimpangan pendapatan ditemukan tidak berpengaruh terhadap PDRB karena memiliki probabilitas sebesar 0,684 (< 0,01) dan (< 0,01). Hasil Uji F menunjukkan bahwa probabilitas F memiliki nilai sebesar 0,000 (< 0,01); sehingga variabel IPM, kemiskinan, pengangguran,



ketimpangan pendapatan, dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama berpengaruh terhadap PDRB. Sementara itu, nilai R^2 sebesar 0,999; yang berarti 99,9% variasi variabel PDB dapat dijelaskan oleh variasi variabel IPM, kemiskinan, pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan pengeluaran pemerintah, sedangkan sisanya yaitu 0,01% dipengaruhi variasi dari variabel lain di luar model.

Tabel 6. Hasil Fixed Effect Model (FEM)

Variabel	Koefisien	Prob.
C	6,756	0,000
IPM	-0,009	0,684
LOG(KEMIS)	-0,233	0,022
PG	-0,016	0,001
KP	0,328	0,174
LOG(GOV)	0,185	0,003
R-Square	0,999	
Prob. F.	0,000	

Sumber: Hasil olah data Eviews 10.

Kemiskinan memiliki koefisien sebesar -0,233; sehingga jika jumlah penduduk miskin naik 1%, maka PDRB akan turun sebesar sebesar 0,23%. Tingkat pengangguran memiliki koefisien sebesar -0,016; sehingga jika tingkat pengangguran naik sebesar 1%, maka PDRB akan turun sebesar 1,6%. Variabel pengeluaran pemerintah memiliki koefisien sebesar 0,185. Dengan demikian, jika pengeluaran pemerintah naik sebesar 1%, maka akan meningkatkan PDRB sebesar 0,19%. Pola hubungan yang digunakan untuk merealisasikan ketiga variabel tersebut terhadap PDRB adalah logaritma-logaritma, logaritma-linier, dan logaritma-logaritma.

Tabel 7 memperlihatkan bahwa nilai konstanta dari masing-masing Kabupaten atau Kota di Provinsi Riau berbeda. Perbedaan nilai konstanta antar wilayah ini disebabkan oleh nilai *effect cross section* yang juga berbeda-beda antar Kabupaten atau Kota. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh IPM, kemiskinan, pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang berbeda terhadap PDRB di setiap Kabupaten atau Kota di Provinsi Riau.

Tabel 7. Effects dan Konstanta Model FEM

Kabupaten Atau Kota	Effect	Konstanta
Kuantan Singingi	-0,467	6,289
Indragiri Hulu	-0,269	6,487
Indragiri Hilir	0,174	6,930
Pelalawan	0,016	6,772
Siak	0,277	7,033
Kampar	0,433	7,189
Rokan Hulu	-0,230	6,526
Bengkalis	0,684	7,440
Rokan Hilir	0,258	7,014
Kepulauan Meranti	-0,943	5,813
Pekanbaru	0,665	7,421



pemerintah yang dialokasikan untuk melakukan perbaikan atau pembangunan infrastruktur sangat diperlukan dalam suatu ekosistem ekonomi. Jika pengeluaran pemerintah meningkat, maka sarana penunjang perekonomian juga membaik, sehingga kegiatan ekonomi akan berjalan lebih efisien dan pendapatan masyarakat juga akan naik. Hasil ini sejalan dengan temuan Pratama dan Utama (2019) yang menyatakan bahwa naiknya pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap PDRB dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan metode analisis regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap PDRB, sedangkan kemiskinan dan pengangguran berpengaruh negatif terhadap PDRB. Sementara itu, IPM dan ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh terhadap PDRB di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2018-2021.

Pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari situasi ekonomi secara keseluruhan. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau diperlukan langkah-langkah strategis terkait dengan hasil pembahasan dan kesimpulan sebelumnya. Pemerintah diharapkan mulai memperhatikan kualitas masyarakat, pendidikan, kesehatan serta juga diharapkan untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur dengan menambah anggaran belanja guna menunjang perekonomian masyarakat di Kabupaten atau Kota di Provinsi Riau dan indeks pembangunan manusia dapat meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah membuat kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih fokus pada upaya untuk meningkatkan pendapatan, kesehatan, dan pendidikan secara bersama sama. Pemerintah mengevaluasi program bantuan untuk masyarakat miskin yang sudah ada, dengan memperhatikan mekanisme dan administrasi yang mudah bagi mereka sehingga hal ini akan dapat membuka kesempatan kerja dan menekan angka pengangguran. Kemudian pemerintah harus mementingkan pemerataan dan *multiplier effect* terhadap kawasan pedesaan, melalui pembangunan infrastruktur penghubungan antar wilayah, memperbesar akses penduduk dan wilayah miskin terhadap faktor produksi dan fasilitas kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnidar. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 1-12.
- Darma, B. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tebo Tahun 2016-2020. *Citra Ekonomi*, 2(1), 86-92.
- Dewanto, E. V., Rafael Pendapatan Antara Wilayah Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Jember. *Artikel ilmiah Mahasiswa*.
- Imanto, R., Maya, P., & Rinol, S. (2020). Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatra Selatan. *Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2).
- Khoiri, M., Syapsan, & Sri, E. K. (2020). Analisis Faktr-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Riau Tahun 2000-2018. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 87-104.
- Mankiw, N. G. (2007). Makroekonomi. Terjemahan Fitria Liza dan Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga.



- Muqorrobin, M. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3).
- Novriansyah, M. A. (2018). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 59-73.
- Paramita, A. A. I. D., & Ida, B. P. P. (2015). Pengaruh Investasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(10), 1194-1218.
- Pratama, N. R. N. S. & Utama, M. S. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten atau Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 8.(7):651-680
- Prayitno, B., & Renta, Y. (2020). Pengaruh Tenaga Kerja, IPM Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kota Di Jawa Timur Tahun 2014-2018. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 16(1), 47-53.
- Putri, I. A. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(3), 1-7.
- Rahmadi, S., & Parmadi. (2019). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Antar Pulau di Indonesia. *Jurnal Paradigma nomika*, 14(2), 55-66.
- Sari, Y., dkk. (2020). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2010-2017. *Jurnal Ekonomi*, 8(1), 1-13.
- Somba, A., Daisy, S. M. E., & Jacline I. S. (2021). Analisis Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara, 21(05), 63-74.
- Todaro, M. P. & S. C. Smith, 2006. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Alih Bahasa: Amminudin dan Drs. Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Utami, F. P. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101-113.
- Yenny, N. F., & Khairil, A. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ekonomika Unimal*, 10(2), 26-31.
- Yuniarti, Wiwin, W., & Nandang, E. N. (2020). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam*, 2(3), 169-176.
- , P. S., & Edy, S. (2014). Analisis Penganggura Ketimpan

